



**DIKSI DAN MAJAS SERTA FUNGSINYA  
DALAM *NOVEL JANGAN BERI AKU NARKOBA*  
KARYA ALBERTHIENE ENDAH**

**Skripsi**

**Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Oleh:**

**Nama :IMAM SYARIFUDIN  
NIM :2150402513  
Prodi :Sastra Indonesia  
Jurusan :Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2006**

## SARI

**Syarifudin, Imam. 2006. *Diksi dan majas serta fungsinya dalam novel Jangan Beri Aku Narkoba*. Skripsi: Jurusan bahasa dan sastra Indonesia. FBS. UNNES. Pembimbing I Drs. Agus Nuryatin, M.Hum, 2. Drs. Mukh Doyin, Msi.**

Alasan yang mendasari peneliti memilih novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albrethiene Endah adalah (1) novel *Jangan Beri Aku Narkoba* menggunakan bahasa yang bervariasi (2) kajian pada aspek gaya bahasa khususnya diksi dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albrthiene Endah sepanjang pengetahuan peneliti belum ada.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pilihan kata (diksi) yang dipakai dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albrthiene Endah (2) Bagaimana majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* (3) Apa fungsi adanya penggunaan diksi dan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi objek tentang diksi yang dipakai dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah (2) memperoleh deskripsi tentang majas yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* (3) untuk mengetahui fungsi dengan adanya diksi dan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albrthiene Endah.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsic yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, diksi, dan gaya bahasa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah sangat bervariasi yaitu, unsur bahasa Jawa berjumlah 3 kalimat, unsur bahasa Arab berjumlah 6 kalimat, unsur bahasa Inggris berjumlah 5 kalimat, dan unsur bahasa Betawi berjumlah 3 kalimat, sedangkan majas yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* meliputi, majas metafora berjumlah 9 kalimat, perbandingan berjumlah 5 kalimat, personifikasi berjumlah 5 kalimat dan hiperbola berjumlah 4 kalimat. Penggunaan diksi dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* yang bervariasi oleh pengarang bertujuan untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut, lebih jelas mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat maupun latar sosial. Sedangkan fungsi penggunaan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dapat menimbulkan suasana tertentu bagi pembaca.

Berdasarkan hasil analisis di atas disarankan hendaknya peneliti lain dapat mengkaji novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dari sudut lain misalnya sudut psikologi, unsur-unsur nilai yang terdapat di dalamnya. Di samping itu diksi dan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albrethiene Endah yang sangat bervariasi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia Ujian Skripsi

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Hari :Kamis

Tanggal :31 Agustus 2006

Pukul :10.00 Wib

Tempat : FBS UNNES

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP 131281222

Drs. Agus Yuwono, M.Si.  
NIP 132049997

Penguji I

Dra. L.m. Budiyati. M.Pd.  
NIP 130529511

Penguji II,

penguji III,

Drs. Mokh. Doyin, M.Hum.  
NIP 132106367

Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 131813650

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

*“Kembalilah kepada keduanya. Buatlah keduanya tertawa sebagaimana kamu telah membuat keduanya menangis.”*

(HR. Abu Dawud dan dishahihkan Syekh Al-Albani)

### Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah, Ibu yang telah memberikan pelajaran yang berharga kepada peneliti untuk mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan.
2. Adik-adikku tercinta (Umul mu’ muminin dan Siti Julekha) yang senantiasa memotivasi dan menyayangi penulis.
3. Orang-orang yang selalu mendoakan dan memberi saran kepada peneliti (Pade, Bude, Bulik serta ponakanku, Nikmah, Nelu, Dafi, Salimah, Liha, Widi dan Eko).
4. Almamater dan teman-temanku yang ada dikos La-tahzan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbilalamin, peneliti selalu panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang judul *Diksi dan majas* serta fungsinya dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albertiene Endah.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam menyusun skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Agus Nuryatin, M.Hum dan Drs. Mukh Doyin, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga terwujudnya skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negri Semarang yang telah memberi izin kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
3. Rektor Universitas Negri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen, yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa dengan doa dan keikhlasan memberikan bantuan baik materiil maupun moril pada peneliti sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan pengelola perpustakaan UNNES.

7. Sahabat-sahabat kos La-tahzan yang tak pernah bosan memberikan masukan guna selesainya skripsi ini.
8. Kawan-kawan Jurusan Sastra Indonesia angkatan “2002” yang selalu menghibur dalam kesedihan, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga amal baik yang diberikanya selama ini diterima dan dicatat sebagai amal sholeh amin dengan iringan doa jazakumullah khoiran katsiro amin.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Penulis

Imam Syarifudin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SARI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
2.1. Gaya dan Gaya Bahasa.....	8
2.1.1 Pengertian Gaya .....	8
2.1.2 Pengertian Gaya Bahasa.....	10
2.2. Stilistika .....	13
2.2.1 Objek Kajian Stilistika .....	14
2.3. Diksi atau Pilihan Leksikal .....	15
2.3.1 Pengertian dan Fungsi Diksi .....	16
2.4. Majas .....	17
2.4.1 Pengertian dan Fungsi Majas .....	18
2.4.2 Jenis Majas .....	19

2.4.2.1 Majas Perbandingan .....	20
2.4.2.2 Majas Ironi .....	24
2.4.2.3 Majas Penegasan .....	25
2.4.2.4 Majas Pertentangan .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	30
3.2. Metode Penelitian .....	30
3.3. Sasaran dan Sumber Data .....	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5. Teknik Analisis Data.....	31
3.6. Langkah Kerja Penelitian.....	30
<b>BAB IV .....</b>	<b>32</b>
<b><i>DIKSI DAN MAJAS SERTA FUNGSINYA DALAM NOVEL JANGAN BERI AKU NARKOBA KARYA ALBERTHIENE ENDAH</i></b>	
4.1. Diksi .....	32
4.1.1 Pilihan Leksikal Bahasa Jawa .....	33
4.1.2 Pilihan Leksiska Bahasa Arab.....	38
4.1.3 Pilihan Leksikal Bahasa Betawi.....	42
4.1.4 Pilihan Leksikal Bahasa Inggris.....	43
4.2. Majas .....	44
4.2.1 Majas Perbandingan .....	44

4.2.2 Majas metafora.....	52
4.2.3 Majas personifikasi .....	55
4.2.4 MajasHiperbola.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
5.1. Kesimpulan .....	62
5.2. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## **Persetujuan pembimbing**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 31 Agustus 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.

Drs. Mokh. Doyin, M.Si.

NIP 131813650

NIP 132106367

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia sastra kita telah diperkaya oleh karya-karya pengarang baru yang makin jelas sosok kepribadiannya. Sosok kepribadian pengarang yang jelas sebaiknya diimbangi dengan keahlian menggunakan bahasa dalam menciptakan karya sastra. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra merupakan peristiwa bahasa (Sudjiman 1993:1). Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam menyelidiki suatu karya sastra. Suatu karya sastra baru dapat dinikmati apabila telah disampaikan atau dinyatakan melalui bahasa.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media (Greene 1969:35), sedangkan sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat dari seorang pengarang atau penyair (Hudson dalam Tarigan 1961:10). Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan sekaligus membawa makna dalam karya sastra.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Oleh karena itu, novel juga menggunakan bahasa sebagai medianya. Menarik tidaknya bahasa yang digunakan

dalam karya sastra tergantung pada kecakapan sastrawan dalam menggunakan kata-kata yang ada. Kehalusan perasaan sastrawan dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan. Di samping itu, perbedaan arti dan rasa sekecil-kecil pun harus dikuasai pemakainya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang leksikografi seorang sastrawan sangat mutlak diperlukan.

Wellek dan Warren (1995:14) mengungkapkan bahwa ada perbedaan utama antara bahasa sastra, bahasa sehari-hari, dan bahasa ilmiah. Pemakaian bahasa sehari-hari lebih beragam, sementara bahasa sastra adalah hasil dari penggalian dan peresapan secara sistematis dari seluruh kemungkinan yang dikandung oleh bahasa itu. Wellek dan Warren (1995:15) menyatakan bahwa, bahasa sastra lebih bersifat khas. Bahasanya penuh ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif, sedangkan bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistematika atau logika simbolis dan bersifat denotatif. Maka tidak mengherankan jika bahasa sastra bersifat menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan.

Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol, karena salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya konsep *licential poetika* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa), atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki sangat diperbolehkan. Dalam memilih penggunaan bahasa, misalnya, Sujdiman (1993:19-20) mengatakan

bahwa sastrawan dapat memilih antara (1) mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, (2) memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, atau (3) menyimpang dari konvensi yang berlaku.

Adanya konsep *licentia poetica* dapat membuat bahasa sastra memiliki sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Hal itu sejalan dengan pendapat Teeuw (melalui Sudjiman 1993:16) yang mengatakan bahwa ada dua prinsip universal utama yang berfungsi dalam kode bahasa sastra, yaitu prinsip *ekuivalensi* atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan.

Ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah novel merupakan suatu bentuk kinerja kebahasaan seseorang. Ia merupakan pernyataan lahiriah dari sesuatu yang bersifat batiniah. Hal itu sejalan dengan teori kebahasaan Chomsky (melalui Flower 1997:6) yang membedakan adanya perbedaan struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir adalah wujud bahasa yang kongret yang dapat diobservasi. Ia merupakan suatu perwujudan bahasa. Struktur batin, dipihak lain, merupakan makna abstrak kalimat (bahasa) yang bersangkutan, merupakan struktur makna yang ingin diungkapkan.

Penyimpangan penggunaan bahasa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, seperti banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian unsur-unsur daerah, dan pemakaian bahasa asing atau unsur-unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu sehingga perlu dikaji.

Penggunaan bahasa yang menyimpang seperti banyaknya penggunaan bahasa daerah dalam khasanah novel Indonesia pada darsawarsa ini banyak ditemukan.

Kecenderungan penggunaan bahasa daerah biasanya untuk memunculkan warna daerah atau untuk memperoleh tujuan tertentu.

Warna lokal atau warna daerah adalah ciri khusus yang secara detail tampak dalam cerita fiksi seperti, tempat kejadian, adat kebiasaan, dan dialek suatu daerah. Hal ini terjadi karena pengaruh kebudayaan lokal, baik bahasa, sistem religi maupun adat yang secara sadar atau tidak oleh pengarang digunakan untuk tujuan tertentu.

Pengarang berusaha menciptakan berbagai macam teknik untuk menarik perhatian pada kata-kata dalam karya sastra. Bahasa merupakan alat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan kembali pengamatan terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Oleh karena itu seorang pengarang harus dapat menggunakan bahasa yang menarik dalam mengepresikan gagasannya, karena faktor bahasa merupakan peran penting dalam daya pikat karya sastra. Pengkajian bahasa dalam karya sastra selalu dikaitkan dengan keindahan atau estetika bahasa.

Menurut Aminudin (2000:77) cara pengarang menyampaikan gagasannya lewat media bahasa yang indah dan harmonis. Terdapatnya bahasa yang indah dalam kehidupan sastra kita dikenal dengan bahasa klise (Aminudin 1997:25). Dengan bahasa klise yang ditampilkan dalam karya sastra, pembaca akan memperoleh makna estetika karya tersebut.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra atau wacana transaksional, yaitu wacana yang mementingkan isi komunikasi, dan banyak sekali kata atau bahasa, yang tentunya beragam dan diciptakan sesuai dengan gagasan, imajinasi pengarangnya.

Salah satu pengarang novel Indonesia adalah Alberthiene Endah. Alberthiene Endah alumnus Universitas Indonesia Jurusan Sastra Belanda, dia pernah menjadi wartawan di majalah *Katolik, hidup*, dan redaktur majalah Femina. Selain novel *Jangan Beri Aku Narkoba*, karya-karyanya yang sudah beredar adalah buku laris mengenai kehidupan Diva Indonesia, *Krisdayanti, berjudul Seribu Satu KD dan biografi raja sinetron, Raampujambi*. Dia juga segera meluncurkan biografi politikus, Dwi Ria Latifa, SH, dan serial novel *Lajang Kota*, tentang kisah-kisah perempuan kota dengan berbagai problemnya. Pengarang ini tinggal di Jakarta.

Alumnus Sastra Belanda Universitas Indonesia ini sudah berkali-kali menulis tentang narkoba, hal ini membuat Albertheine terobsesi menulis novel tentang narkoba. Pengalaman didapat ketika Alberthiene menjadi wartawan di majalah *Katolik hidup*, dan redaktur di majalah Femina. Ia juga memiliki banyak teman mantan pecandu berat. Pengalaman dan informasi yang cukup membuat Alberthiene menuangkan kisah tersebut dalam bentuk karya sastra.

Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* yang diterbitkan Gramedia, Pustaka Utama Jakarta ini, menceritakan tentang pecandu narkoba yang memiliki argumen kuat. Mereka merasa dirinya sama sekali tidak merupakan orang yang rapuh atau labil. Bahkan sebaliknya, ia merasa dirinya orang yang selalu benar dan kuat. Hal tersebut yang diceritakan Alberthiene dalam novelnya. Disamping itu, novel tersebut juga menceritakan bahwa yang mengkonsumsi narkoba bukan hanya orang kaya tetapi dari berbagai macam kalangan. Dalam keadaan sakaw orang dapat berbuat sesukanya demi mendapatkan barang yang diinginkan. Dalam ceritanya narkoba merupakan

alat untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Karena dengan mengkonsumsi narkoba sepertinya semua masalah menjadi tuntas.

Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* menggunakan bahasa yang bervariasi menjadikan isi dan kisah cerita lebih menarik bagi pembaca karya sastra untuk mengetahui lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Alberthiene Endah cenderung menggunakan bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal itu dapat terlihat jelas dengan adanya majas yang digunakan dalam teks novel *Jangan Beri Aku Narkoba*, majas tersebut merupakan penyimpangan bahasa dari segi semantik bahasa.

Peneliti mengambil novel *Jangan Beri Aku Narkoba*, sebagai objek studi stilistika. Pemilihan novel *Jangan Beri Aku Narkoba* ini didasarkan pada temuan sekilas bahwa dari segi diksi dan gaya bahasa menarik untuk dikaji lebih jauh. Novel tersebut mengandung maksud kompleksitas berkaitan dengan bahasanya u novel tersebut sepengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji baik dari aspek tokoh maupun dari aspek bahasa yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik sekali untuk mengadakan penelitian tentang bahasa yang digunakan Alberthiene Endah dalam menyampaikan makna dan pesan cerita dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pilihan kata (diksi) yang dipakai dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah?
2. Bagaimana wujud majas serta akibat yang ditimbulkan dalam novel *Jangan Beri Aku narkoba* karya Alberethiene Endah?
3. Bagaimana fungsi diksi dan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan diksi (pilihan kata) serta fungsi yang ditimbulkannya dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albertiene Endah
2. Mendeskripsikan majas serta fungsi yang ditimbulkannya dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albbertiene Endah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, lebih-lebih, dalam teori-teori sastra khususnya stilistika. Adapun secara taktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai fungsi yang timbul dari gaya bahasa yang meliputi diksi atau pilihan kata dan permajasan dalam novel, *Jangan Beri Aku Narkoba*.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Diksi

Perbedaan pengarang, zaman, latar belakang sosial budaya, pendidikan dan agama, memberi warna terhadap perbedaan dalam pemilihan kata. Penyair dari Jawa dengan bahasa Jawa biasanya kurang merasa puas menggunakan istilah bahasa Indonesia untuk kata-kata khas Jawa yang padan kata Indonesia yang kurang tepat sama.

Penyair hendaknya mencurakan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami oleh batinnya. Selain itu seharusnya ia mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan setepatnya. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan *diksi*.

Keraf (2002:76) mengungkapkan bahwa pilihan kata merupakan hasil yang di peroleh para leksigraf yang berusaha merekam sebuah kata, bukannya menentukan makna sebuah kata supaya digunakan para pemakainya.

Pemilihan kata mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya fiksi (sastra) adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki (Nurgiyantoro 1998:290).

Masalah pemilihan kata menurut Champan (dalam Nurgiyantoro 1998:290) dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu. Pertama, pertimbangan fonologis, misalnya kepentingan alitrase, irama, dan efek bunyi tertentu. Kedua pertimbangan dari segi metode, bentuk, dan makna yang dipergunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang dapat saja memilih kata atau ungkapan tertentu sebagai siasat untuk mencapai efek yang diinginkan.

Persoalan diksi dan pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana. Ketepatan pemilihan kata atau diksi untuk mengungkapkan suatu gagasan diharapkan fungsi yang diperoleh akan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Keraf (2002:23) mengungkapkan bahwa istilah diksi digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, yang meliputi persoalan, fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Dengan demikian, persoalan diksi sebenarnya jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu, karena tidak sekedar untuk memilih kata-kata mana yang dipilih untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi menyangkut masalah frase, gaya bahasa dan ungkapan.

## **2.2 Pengertian Gaya**

Secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, dan sebagainya (Keraf 1984:113). Dengan demikian, segala

perbuatan manusia dapat dipergunakan untuk mengetahui siapakah dia sebenarnya atau segala perbuatan dapat memberikan gambaran sendiri.

Dalam hubungan dengan karya sastra, terdapat berbagai pengertian atau pendapat tentang gaya yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut. Istilah gaya berpadanan dengan istilah *stylos* (Aminuddin 1995:1). Secara umum makna *stylus* adalah bentuk arsitektur, yang memiliki ciri sesuai dengan karakteristik ruang dan waktu. Sementara itu kata *stylus* bermakna alat untuk menulis sesuai dengan cara yang digunakan oleh penulisnya. Terdapat dimensi bentuk dan cara tersebut menyebabkan istilah *style* selain dikategorikan sebagai nomina juga dikategorikan sebagai verba.

Secara *etimologis* *stylistis* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan ilmu tentang gaya.

Cunningham (1966:15) menyebutkan bahwa gaya ialah cara pengungkapan dalam tulisan atau ujaran; penyeleksian ungkapan yang khas, cara yang khas dalam mengungkapkan pikiran melalui kata-kata yang runtut atau kiasan yang berbeda kesannya bila diungkapkan dengan cara yang lain. Pendapat ini lebih tegas, karena Cunningham lebih menekankan pada pengolahan bahasa sebagai media yang akan berubah menjadi karya sastra.

Enkvist (dalam Aminudin 1995:28) memberikan definisi *style*, antara lain: a) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pertanyaan yang telah ada sebelumnya, b) pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, c) sekumpulan ciri

pribadi, d) penyimpangan dari pada norma atau kaidah dan, e) hubungan antar satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada sebuah ayat.

Pada masa Renaissance *style* diartikan sebagai cara menyusun dan menggambarkan sesuatu secara tepat dan mendalam sehingga dapat menampilkan nilai keindahan tertentu sesuai dengan impresi dan tujuan pemaparannya (Aminuddin 1995:31). Pada masa neoklasik, *style* diartikan sebagai bentuk pengungkapan ekspresi kebahasaan sesuai dengan kedalaman emosi dan sesuatu yang ingin di refleksikan pengarang secara tidak langsung.

Dalam karya sastra istilah gaya atau *style* mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin 2000:72). Salbach dalam Aminuddin (2000:72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri.

Sebenarnya gaya bahasa, secara intuitif pada umumnya telah dimengerti. Akan tetapi, sukar membuat batasan dan merumuskan pengertiannya tentang gaya bahasa. Ada bermacam-macam batasan dan pengertian mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan fungsi tertentu. Dalam karya sastra yang efektif tentu ada fungsi estetik yang menyebabkan karya yang bersangkutan bernilai seni. Nilai seni dalam karya sastra disebabkan oleh

adanya gaya bahasa dan fungsi lain yang menyebabkan karya sastra menjadi indah seperti adanya gaya bercerita atau pun penyusunan alurnya.

Dalam mempergunakan bahasa untuk melantunkan gagasannya, penyair tentu saja memiliki pertimbangan di dalam mendayagunakan gaya bahasa. Dengan demikian, penyair mestinya mempunyai tujuan tertentu dalam hal itu. Ia mempergunakan gaya bahasa tertentu, bisa jadi merupakan suatu upaya guna menguatkan maksud yang disampaikan. Kemampuan dalam mengolah dan mendayagunakan gaya bahasa menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti dikemukakan oleh Dick Hartoko dan Rahmanto (1986:137) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dikemukakan oleh Slamet Muljana, bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Gaya bahasa adalah cara mengekspresikan bahasa dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakan (Abram 1981:190). Begitu juga dikemukakan Harimurti (1983:49-50) salah satu pengertiannya adalah pemanfaatannya atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu

untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luasnya gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Dilihat dari segi bahasanya bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa itu, dengan demikian Keraf (2000:113) memberi batasan bahwa *style* atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara beragam dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian atau untuk membuka pesona (Pradopo 1990:139). Gaya bahasa menurut Tarigan (1986:5) adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan 1986:5).

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa biasanya berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian bahasa asing, pemakaian unsur-unsur daerah dan unsur-unsur asing.

Sekarang ini sudah banyak ditemukan gejala penggunaan bahasa yang menyimpang dalam karya sastra. Penyimpangan tersebut seperti banyaknya

penggunaan bahasa daerah dalam khasanah novel Indonesia. Kecenderungan pemakaian bahasa tersebut untuk memunculkan warna daerah atau untuk memperoleh tujuan tertentu. Warna daerah atau warna lokal menurut Abram (1981:98) ciri khas suatu daerah yang secara detail tampak dalam cerita fiksi seperti dialek, adat, kebiasaan dan setting. Hal tersebut biasanya digunakan pengarang untuk menimbulkan efek estetis atau menghidupkan cerita.

### **2.3 Stilistika**

Sebelum memiliki stilistika, bahasa dan sastra memang telah memiliki gaya (*style*). Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan itu banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Dalam bahasa Jawa, manipulasi demikian dinamakan *lelewaning* bahasa (gaya bahasa).

Stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana 1982:157). Dari pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya (bahasa).

Stilistika menurut Pradopo adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa (1991:2). Ia juga menambahkan bahwa stilistika adalah ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali, tetapi tidak

ekklusif, memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling dasar dan kompleks dalam kesusastraan.

### **2.3.1 Objek Kajian Stilistika**

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sujiman 1993:13).

Disamping itu kajian stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda kebahasaan yang digunakan dalam seperti yang digunakan seperti yang terlihat dalam setruktur lahir. Tanda-tanda kebahasaan itu sendiri dapat berupa unsur fonologi, unsur leksikal, unsur sintaksis, dan unsur bahasa figuratif (Nurgiyantoro 1995:280).

Dikemukakan Pradopo (1991:4) aspek gaya bahasa meliputi, bunyi, kata, dan kalimat. Bunyi meliputi asosiasi, aliterasi, pola persajakan, orkestrasi dan iramanya, kata meliputi aspek morfologi, semantik dan etimologi, dan kalimat meliputi gaya kalimat dan sarana retorika.

Menurut Keraf (2000:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga dimensi yaitu, kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidak

jujukan. Sopan santun dalam bahasa berarti kita memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Menarik dalam bahasa dapat diukur melalui komponen: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup dan penuh daya khayal imajinasi.

Dick Hartoko (dalam Pradopo 1991:4) bahwa cara mengungkapkan diri dalam bentuk gaya bahasa itu dapat meliputi setiap aspek bahasa, pemilihan kata-kata, penggunaan kiasan, susunan kalimat, nada dan sebagainya. Begitu juga dikemukakan oleh Abram (dalam Pradopo 1991:4) bahwa gaya bahasa suatu karya sastra dapat dianalisis dalam hal diksi atau pilihan kata, susunan kalimat dan sintaksis, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kiasannya, pola-pola ritmenya, komponen bunyi, ciri-ciri formal lain dan tujuan serta sasaran retorisnya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian terhadap gaya bahasa dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albretiene Endah difokuskan pada 1). diksi (pilihan kata), 2). gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba*.

## **2.4 Majas**

Majas atau gaya bahasa dalam karya sastra banyak kita temukan. Tanpa keindahan bahasa karya sastra akan menjadi hambar. Dibawah ini akan dijelaskan tentang majas dan fungsi majas serta macamnya.

## 2.4.2 Pengertian dan Fungsi Majas

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985:179).

Nurgiyantoro (1998:297) menyatakan bahwa permajasan adalah (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Jadi permajasan adalah gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Sedangkan Waluyo (1995:83) majas dengan figuran bahasa yaitu penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfiguran sehingga memperoleh makna yang kaya.

Dengan demikian fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Pradopo (2002:62) menjelaskan bahwa majas meyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Perrine dalam Waluyo (1995:83) menyebutkan bahwa majas digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak di sampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Dari beberapa pengertian yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam didalam jiwanya. Dengan demikian gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

#### **2.4. Jenis Majas**

Majas ada bermacam-macam jenisnya, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu majas tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd 1970:15).

Pada dasarnya majas dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni:

- a. Majas Perbandingan (*simile*)
- b. Majas Sindiran
- c. Majas Penegasan
- d. Majas Pertentangan

Dari empat jenis majas tersebut di atas, dapat dibagi menjadi:

##### **2.4.2.1 Perbandingan yang meliputi:**

###### **1). Personifikasi**

Merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertindak

laku sebagaimana halnya manusia (Nugiyantoro 1998:229). Menurut Pradopo (1994:75) persinifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia.

Contoh:

Orang boleh menuding narkoba sebagai biang kerok keadaan saya saat ini.

## 2). Metafora

Metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro 1998:229).

Contoh:

Ibu jangan mengkambinghitamkan narkoba.

## 3). Eufeminisme (ungkapan pelembut)

Adalah majas perbandingan yang melukiskan suatu benda dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain agar lebih sopan santun atau tabuh-bahasa (pantang).

Contoh:

Saya juga terbiasa mendengar teman-teman wanita yang menjual diri.

## 4). Sinekdoke

Sinekdoke dapat dibedakan atas:

- a). Pras pro toto, yaitu majas sinekdokhe yang melukiskan sebagian tetapi yang dimaksud seluruh.

Contoh:

Tidak membawa atribut liputan.

- b). Totem pro parte, ialah majas sinekdoke yang melukiskan keseluruhan tetapi yang dimaksud sebagian.

Contoh:

Menurut para pembantu, Mama dan pelukis mudah itu menghabiskan siang dengan memutar lagu klasik.

#### 5). Alegori

Adalah majas perbandingan yang memperlihatkan suatu perbandingan utuh; perbandingan itu membentuk kesatuan yang utuh. Menurut Pradopo (1994:71) alegori sesungguhnya metafora yang dilanjutkan.

Contoh:

Hidup ini diperbandingkan dengan prahu yang tengah berlayar di hutan.

#### 6). Hiperbola

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya untuk menyengatkan arti.

Contoh:

Selebihnya, rumah ini tetap lembah nestapa buat saya.

#### 7). Simboalik

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan memperbandingkan benda-benda lain sebagai simbol atau pralambang.

Contoh:

Dari dulu tetap saja ia menjadi lintah darat.

8). Litotes (hiperbola negatif)

Adalah majas perbandingan yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang berlawanan arti dengan kenyataan yang sebenarnya guna merendahkan diri.

Contoh:

Maaf, kami hanya dapat menghidangkan the dingin dan kue kampung saja.

9). Alusio

Adalah majas perbandingan dengan mempergunakan ungkapan pribahasa, atau kata-kata yang artinya diketahui umum.

Contoh:

Vela menjerit, kemudian berlari tunggang langgang.

10). Asosiasi

Adalah majas perbandingan yang memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain karena adanya persamaan sifat.

Contoh:

Wajahmu bagai bulan kesiangan.

11). Prifrasis

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata menjadi serangkai kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang digantikan itu.

Contoh:

Petang barulah pulang.

#### 12). Metonimia

Adalah majas perbandingan yang mengemukakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan atau dikerjakan sehingga kata itu berasosiasi dengan benda keseluruhan.

Contoh:

Kami berkodak ditepi pantai.

#### 13). Antonomasia

Adalah majas perbandingan dengan menyebutkan nama lain terhadap sesuatu berdasarkan ciri atau sifat menonjol yang dimilikinya.

Contoh:

Seorang perempuan bertubuh sintal dengan wajah judes membangunkannya dengan paksa.

#### 14). Tropen

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan membandingkan pekerjaan atau perbuatan dengan kata-kata lain yang mengandung pengertian yang sejajar.

Contoh:

Pak Bandono lebih mirip jagoan ketimbang pemimpin panti.

#### 2.4.2.2 Majas sindiran

Majas tersebut meliputi:

### 1). Ironi

Adalah majas sindiran yang melukiskan sesuatu dengan menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir orang.

Contoh:

Lu harus bersyukur BD mau merawani lu.

### 2). Sinisme

Adalah gaya sindiran dengan mempergunakan kata-kata sebaliknya seperti ironi tetapi kasar.

Contoh:

Muntah aku melihat perangaimu yang tak pernah mau berubah!

### 3). Sarkasme

Ialah majas sindiran yang terkasar serta lingsung menusuk perasaan

Contoh:

Body lu juga udah nggak bikin nafsu cowok.

## 2.4.2.3 Majas penegasan

Majas ini meliputi:

### 1). Pleonasme

Adalah majas penegasan yang mempergunakan sepatah kata yang sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi karena arti kata tersebut sudah terkandung dalam kata yang diterangkan.

Contoh:

Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri peristiwa itu.

## 2). Repetisi

Ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali.

Contoh:

Cinta adalah keindahan, cinta adalah kebahagiaan, cinta adalah pengorbanan.

## 3). Paralelisme

Ialah majas penegasan seperti repetisi biasanya terdapat dalam puisi.

Paralelisme dibagi atas:

- a. Anafora, yakni bila kata atau frase yang diulang terletak diawal kalimat.

Contoh

Bunyi itu memukul  
Bunyi itu menghantam  
Bunyi itu perih

- b. Epifora, yakni bila kata atau frase yang diulang terletak di akhir kalimat atau lirik.

Contoh

Satu menit.  
Dua menit.  
Tiga menit.

## 4). Tautology

Adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan kata-kata yang sama artinya (bersinonim) untuk mempertegas arti.

Contoh:

Saya khawatir serta was-was akan keselamatannya.

#### 5). Simetri

Ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan suatu kata, kelompok kata atau kalimat yang di ikuti oleh kata, kelompok kata atau kalimat yang seimbang artinya dengan yang pertama.

Contoh:

Ayah daim serta tak suka berkata-kata melihat tingkah laku saya.

#### 6). Enumerasio

Adalah majas penegasan yang melukiskan beberapa peristiwa membentuk satu kesatuan yang dilukiskan satu persatu supaya tiap- tiap peristiwa dalam keseluruhannya tampak jelas.

Contoh:

Angin berhembus, angin tenang, bulan memencarkan lagi.

#### 7). Klimaks

Adalah majas penegasan dengan menyatakan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata-kata yang makin lama makin memuncak pengertiannya.

Contoh:

Semua orang baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa senang menyaksikan film “ Doyok”.

#### 8). Antiklimaks

Adalah majas penegasan dengan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata-kata yang makin lama makin lemah pengertiannya.

Contoh:

Janjikan seribu, atau seratus, serupiah pun tak ada.

#### 9). Retorik

Adalah majas penegasan dengan mempergunakan kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena sudah diketahui.

Contoh:

Mana mungkin orang mati hidup kembali.

#### 10). Koreksio

Adalah majas penegasan berupa membetulkan (mengoreksi) kembali kata-kata yang salah diucapkan, baik disengaja atau tidak.

Contoh:

Hari ini sakit ingatan, eh...maaf, sakit kepala maksudku.

#### 11). Asidento

Adalah majas penegasan yang menyebutkan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut tanpa memakai kata penghubung.

Contoh:

Meja, kursi, tikar, bantal berserakan dikamar.

#### 12). Polisidento

Ialah majas penegasan yang menyatakan beberapa benda, orang, hal secara berturut-turut dengan memakai kata penghubung.

Contoh:

Dia tidak tahu, tetapi tetap saja ditanya, akibatnya di marah-marah.

#### 13). Eksklamasio

Adalah majas penegasan yang memakai kata-kata seru sebagai penegas!

Contoh:

Amboi, indahny pemandangan ini!

#### 14). Praeterito

Adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan menyebutkan atau merahasiakan sesuatu dan pembaca harus menerka apa yang harus di sembunyikan itu.

Contoh:

Tak usah kau sebut namanya, aku sudah tahu siapa penyebab kegaduhan ini.

#### 15). Interupsi

Adalah majas penegasan yang mempergunakan kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan diantara kalimat pokok guna lebih menjelaskan dan menekankan bagian kalimat seluruhnya.

Contoh:

Aku, orang-orang yang sepuluh tahun bekerja di sini, belum pernah dinaikan pangkatku.

#### 2.4.2.4 Majas pertentangan

Majas ini ada bermacam-macam yang meliputi sebagai berikut:

##### 1). Antitesis

Adalah majas pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan panduan kata yang berlawanan arti.

Contoh:

Hidup matinya manusia ditangantuhan.

##### 2). Paradoks

Ialah majas pertentangan yang melukiskan sesuatu seolah-olah bertentangan, padahal maksud sesungguhnya tidak karena objeknya berlainan.

Contoh:

Dia kaya tetapi miskin

##### 3). Kontradiksi interminisme

Adalah majas pertentangan yang memperlihatkan pertentangan dengan penjelasan semula.

Contoh:

Semua murid kelas ini hadir, kecuali Vela yang sedang sakit.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis majas dan fungsi majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stilistika.

Analisis dalam Stilistika dilakukan melalui dua cara. Pertama, menganalisis novel *Jangan Beri Aku Narkoba!* Secara sistematis terhadap sistem tanda-tanda linguistik dan kemudian menginterpretasikannya sebagai suatu keseluruhan makna. Kedua, menganalisis novel *Jangan Beri Aku Narkoba!* Dengan mengkaji semua bentuk khususnya linguistik yang menyimpang dari sistem yang berlaku umum.

Dalam hal ini yang akan dianalisis adalah tanda-tanda Stilistika yang berupa penggunaan diksi (pilihan kata) dan bentuk-bentuk permajasan.

Pendekatan Stilistika ini dipakai untuk menganalisis fungsi yang ditimbulkan oleh penggunaan diksi dan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang diksi dan majas menurut pendekatan stilistika.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis, yaitu mendeskripsikan penggunaan diksi dan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba*

karya Alberthiene Endah Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2004. Tebal 243 halaman.

### **3.3 Sasaran dan Sumber Data**

Sasaran penelitian ini adalah gaya bahasa yang difokuskan pada diksi dan unsur permajasa pada novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah.

Sumber dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah yang diterbitkan PT Gramedia pustaka Utama pada tahun 2004 dengan tebal 243 halaman.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat dan berulang-ulang supaya dapat memahami secara mendalam kandungan isi yang ada dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba*.
2. Mengklompokan data sesuai dengan diksi dan majas kemudian dianalisis.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan stilistika. Analisis dilakukan dengan menganalisis kalimat yang mengandung diksi dan majas. Selanjutnya kalimat tersebut dikelompokan sesuai dengan diksi dan majasnya.

Analisis diksi dan majas dilakukan dengan menggunakan pendekatan Stilistika. Pendekatan Stilistika dipakai untuk menganalisis fungsi yang ditimbulkan oleh penggunaan diksi dan majas dalam novel.

**BAB IV**  
**DIKSI DAN MAJAS SERTA FUNGSI YANG DITIMBULKANNYA**  
**DALAM NOVEL *JANGAN BERI AKU NARKOBA***  
**KARYA ALBERTHIENE ENDAH**

**4.1 Diksi**

Diksi atau pilihan kata dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* beraneka ragam. Keaneka ragaman novel *Jangan Beri Aku Narkoba* memanfaatkan kata-kata atau memilih kata bertujuan untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata akan lebih jelas, jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai. Ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana.

Dalam karya sastra penggunaan diksi atau pilihan kata sangat beragam. Hal ini mungkin di sengaja oleh pengarangnya untuk keindahan sastra itu sendiri. Dari sekian banyak novel yang banyak menggunakan diksi (pilihan kata) adalah novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberethiene Endah.

Kosakata yang digunakan dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* sangat kompleks. Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* memanfaatkan kosakata dari bahasa asing yang meliputi bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Jakarta.

#### 4.1.1 Pilihan Leksikal Bahasa Jawa

Kata-kata yang dipergunakan oleh penyair, oleh Slamet Mulyana disebut kata *berjiwa* (1956:4) yang tidak sama (artinya) dengan kata dalam kamus, yang masih menunggu pengolahan. Diantaranya penyair yang menggunakan leksikal bahasa Jawa adalah Alberthiene Endah dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berikut kutipannya:

”Kamu dulu *doyan* apa?”

”Shabu,” kata saya.” Efeknya lebih gila

Saya suprais aja, bubuk segitu, masuk sedikit kearah saya, tapi bisa kasih pengaruh *gede* ke otak saya, perasaan saya, semua. Saya nggak nyangka. Tadinya saya pikir paling saya jadi agak enak, nggantuk, seger, atau kuat gitu. Tahunya dia bisa ngakali perasaan saya. (JBAN hal, 122)

Kata *doyan* pada kutipan di atas merupakan kata kerja. *Doyan* berarti suka. Waktu baru mengenal obat-obatan terlarang Arimbi suka dengan shabu. Namun pemakaiannya diganti dengan kokain setelah merasa dampak shabu parnonya sangat besar. Pergantian tersebut tidak lama, karena kokain efeknya kurang besar terhadap pikiran, sehingga Arimbi pakai shabu lagi. Shabu menurutnya dapat menjadikan pikiran terasa lebih tenang dan lega.

*Gede* pada kutipan di atas artinya besar. Shabu menurut Arimbi pengaruhnya sangat besar bagi otak. Shabu seolah dapat membantu parapemakianya memberi jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi pemakaiannya. Seakan permasalahan menjadi selesai setelah mengkonsumsi shabu.

Fungsi pemilihan bahasa Jawa pada kalimat di atas untuk memperkuat tema dan memperindah bahasa.

Penggunaan kosakata Jawa juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

Rasa sakit itu menjadi sangat menyiksa. Pedih dan *ngilunya menyanyat-nyanyat*. Saya berkali-kali merintih. Ingin berteriak. (JBAN hal, 179)

*Ngilunya menyanyat-nyanyat* merupakan bahasa Jawa. Bahasa tersebut mempunyai arti sakit sekali. Badan Arimbi terasa mendadak sakit saat akan ditangkap polisi ketika sedang mengedarkan narkoba. Ia merasa takut ketika polisi menodongkan pistol ketubuhnya. Dengan kejadian yang secara tiba-tiba membuat seluruh membuat badannya terasa sakait dan jatuh.

Setelah jatuh polisi membawa Arimbi masuk dalam mobil. Sesampai dalam mobil Arimbi digeledah guna mencari barang bukti. Saat itulah badan Arimbi terasa dirajam, dicabik-cabik seakan mau mati. Namun, ketika polisi mencari barang bukti Arimbi hanya diam karena badanya terasa sakit sekali. Kata tersebut berfungsi memperkuat penokohan (Arimbi) dan setting.

Penggunaan kosakata Jawa juga terdapat pada kalimat di bawah ini:

Saya merasa *nelangsa*. Ini tempat yang sangat buruk.  
Saya ingin melindungi dia. Saya nyaris tak mendengar suara sendiri (JBAN hal, 130)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata *nelangsa* yang merupakan bahasa Jawa. *Nelangsa* artinya susah. Vela merupakan anak yang sangat susah. Ia lahir dari kalangan keluarga miskin sehingga keluarganya menitipkan dirinya dirumah Tantenya. Di Tantenya Vela di sekolahkan. Walaupun Vela di sekolahkan oleh Tantenya namun Vela merasa tidak senang tinggal bersama Tantenya karena selalu

mengawasi dirinya dalam bermain. Selain itu, Vela juga tidak senang dengan perilaku ponakanya yang selalu mengejek atau menghina dirinya.

Namun ia senang di sekolah karena ada salah satu teman akrab dirinya yang selalu menemani setiap sa'at yaitu Rajib. Ia mempunyai latar belakang dan sifat yang sama dengan Vela. Dari kesamaan tersebut sehingga keduanya cepat akrab. Pada suatu saat mereka berdua mengedarkan narkoba dilingkungan sekolahnya sendiri. Namun setelah lulus sekolah mereka pindah ke Jakarta. Di Jakarta Vela di perkosa oleh bandar yang memasok dirinya narkoba. Saat itulah kehidupan Vela menjadi susah. Ia menjadi seorang pemakai narkoba sekaligus menjadi lesbi.

Fungsi penggunaan kata di atas untuk menggambarkan keadaan tokoh dan memperkuat latar.

Mendatangi kami yang tengah *sarapan*, sambil *membenahi* letak dasi atau kancing lengan bajunya. (JBAN hal, 44)

Kata *sarapan* dan *membenahi* pada kutipan di atas merupakan bahasa Jawa. Sarapan merupakan kata kerja yang berarti makan pagi. Keluarga Arimbi sudah terbiasa makan pagi bersamaan sebelum berangkat kerja. Namun ayahnya jarang makan pagi bersama. Ia selalu beralasan ada kepentingan mendadak sehingga makan paginya dikantor. Setiap berangkat dan pulang kerja Ayah dan Ibu Arimbi tidak pernah menanyakan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Ia hanya tersenyum bila melihat anaknya sendiri.

Membenahi pada kutipan di atas artinya membetulkan. Ayah Arimbi membetulkan letak dasi sambil menghampiri dirinya yang sedang makan pagi

bersama Ibunya. Setelah itu ia langsung berangkat tanpa mengucapkan sepatah katapun untuk anaknya. Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk memperkuat tokoh dan setting.

Penggunaan kosakata Jawa yang menggambarkan keadaan tokoh juga terdapat pada kutipan berikut:

“ Arimbi, jangan terlalu *kalut*. Bukan hanya kamu yang punya Ayah hobi nyeleweng (JBAN hal 50).

Kata *kalut* dan *nyeleweng* merupakan bahasa Jawa keduanya merupakan bentuk kata keterangan. *Kalut* berarti takut, sedangkan *nyeleweng* berarti menyalahi aturan. Arimbi takut pada Ibunya ketika melihat ayahnya selingkuh dengan wanita lain. Arimbi melihat sendiri ayahnya selingkuh ketika diajak Helen melihat pementasan model.

Namun tidak hanya ayah Arimbi saja yang selingkuh, tapi Ibu Arimbi juga selingkuh dengan seorang pelukis. Dengan alasan sibuk keduanya selingkuh dengan pasangannya masing-masing sehingga Arimbi kurang mendapatkan perhatian.

Fungsi kata tersebut untuk menghalus kalimat dan mendeskripsikan tokoh.. Penggunaan kosakata bahas Jawa yang artinya perintah juga terlihat pada kalimat berikut ini:

Setelah selesai apel, seperti yang sudah *dititahkan*, saya menyikat kamar mandi. (JBAN hal, 116).

*Titahkan* merupakan bahasa Jawa. Kata tersebut merupakan kata perintah. Arimbi setiap hari diperintah untuk membersihkan kamar mandi yang ada di dalam

panti. Pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh Arimbi saja, namun dilakukan setiap orang yang baru masuk kepanti. Orang yang baru masuk panti mendapatkan pekerjaan yang sama seperti yang dikerjakan Arimbi. Menurut petugas panti, pekerjaan tersebut merupakan bagian dari proses penyembuhan bagi orang yang kecandu narkoba.

Fungsi kata tersebut untuk memperkuat latar dan tokoh. Penggunaan kosa kata Jawa juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Di sanalah para dokter dan pembimbing memberikan *wejangan* atau penanganan yang diperlukan untuk menyembuhkan pecandu. (JBAN hal, 119).

Penggunaan kata *wejangan* memberi warna sendiri bagi novel tersebut. Dengan menggunakan bahasa yang beragam cerita dalam novel akan terlihat lebih menarik untuk dibaca. Kata *wejangan* mempunyai arti, renungan, belajar dan segala sesuatu yang sifatnya berkaitan dengan berfikir. Kata tersebut merupakan momen yang tepat untuk menyembuhkan seorang pecandu narkoba. Karena dengan belajar orang pecandu narkoba tidak akan bengong. Bengong merupakan musuh utama bagi seorang pecandu narkoba yang dalam proses penyembuhan.

Fungsi kata tersebut untuk menghaluskan kata dan mendeskripsika latar tempat. Penggunaan kata benda dalam bahasa Jawa juga terlihat pada kalimat berikut:

Menurut *Mbok* Rip, pria itu telah beberapa kali *bertandang* kerumah. (JBAN hal, 45).

Kata *mbok* dan *bertandang* di atas merupakan bahasa Jawa. Kata *mbok* merupakan kata ganti untuk memanggil orang lebih tua. *Mbok Rip* merupakan

pembantu Arimbi yang selalu menjaga dan membangunkan dirinya waktu akan berangkat sekolah. Dialah yang memberi tahu Arimbi bahwa Ibunya sering membawahi laki-laki kerumah. Laki-laki tersebut sering masuk dalam kamarnya.

Sedangkan kata *bertandang* artinya berkunjung. Kata tersebut merupakan kata kerja. Kata tersebut biasanya digunakan orang dalam acara yang resmi. Ibu Arimbi selalu mengajak laki-laki berkunjung kerumahnya. Laki-laki tersebut teman bisnis sekaligus teman selingkuhnya yang berprofesi sebagai pelukis. Laki laki tersebut datang hampir setiap hari saat Arimbi dan Ayahnya tidak berada dirumah.

Kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan kelas sosial antara majikan dan pembantu.

#### **4.1.2 Pilihan Leksikal Bahasa Arab**

Penggunaan kosakata bahasa Arab dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berjumlah enam kalimat, berikut kutipannya:

“ Entah kenapa saya yakin papamu ada disana. Sebab, peragaan kaya gini biasanya, ditongkrongi pacar-pacar si model. Maklum mengobrol *aurat* (JBAN hal, 48)

Kata *aurat* merupakan bahasa Arab. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyebut bagian tubuh manusia yang menurut agama tidak boleh diperlihatkan ditempat umum. Bagian tersebut dari mulai lutut samapai dada. Bagian tersebut jika kelihatan akan menjadi tontonan orang, bahkan dapat membuat orang tidak bisa konsentrasi karena selalu membayangkan hal yang jarang dilihatnya.

Pemanfaatan kata *aurat* diikuti dengan kata obral menggambarkan betapa bebasnya para model membiarkan auratnya kelihatan. Fungsi kata tersebut dapat memberi warna islami bagi novel sekaligus menghaluskan kalimat agar terasa lebih indah.

Kata lain yang menggunakan bahasa Arab terdapat pada kutipan berikut ini:

Dia ingat ranjang besi yang membuat tulang-tulangnya sakit dibawah tangga dekat dapur. Dia ingat orang tuanya yang tertawa lega ketika dia *hijrah* kejakarta (JBAN hal, 77).

Penggunaan kata *hijrah* pada kutipan di atas merupakan istilah yang digunakan umat Islam untuk memperingati perjalanan Nabi Muhammad SAW dari masjidil haram kemasjidil Aqsho. Sedangkan pada kutipan diatas untuk menamakan kepergian Vela dari desa kekota. Vela pergi kekota untuk mencari pekerjaan, sekaligus menjauhi keluarga Tantenya yang selalu menghina dirinya.

Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk menggambarkan keadaan tokoh dan memperkuat latar atau *setting*.

Kata lain yang digunakan untuk memperkuat latar juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

Hari sudah subuh. Saya mendengar azan subuh. Sebab didekat saya ada masjid. Nafas saya tersedu (JBAN hal, 22).

Kata subuh, azan, masjid merupakan istilah yang berkaitan dengan ibadah sholat. Ketiga kata tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Mendengar suara azan tandanya waktu sholat telah tiba. Arimbi pergi kemasjid ketika mendengar suara azan dan menjatuhkan kepalanya di atas ubin masjid.

Dengan melihat kutipan di atas dapat digambarkan bahwa tokoh dalam novel tersebut beragama Islam. Kata tersebut berfungsi untuk memperkuat latar dan penokohan.

Kata lain yang juga untuk memperkuat tokoh atau latar juga terdapat pada kutipan berikut:

Saya sedang *haid* dan menahan sakit perut di warung mie ayam dalam sekolah ketika sosoknya lagi-lagi melintas di depan saya. Dia sering berada di area kantin (JBAN hal, 62).

Kata *haid* merupakan bahasa Arab. Dalam agama Islam *haid* berarti mengeluarkan kotoran yang berupa darah sehingga dapat menimbulkan keadaan tidak suci bagi perempuan. Kejadian itu dialami Arimbi sewaktu sedang makan mie di kantin, ketika ingat wajah Rajib yang serlalu mengantarkan barang terlarang untuk dirinya.

Kata tersebut berfungsi untuk memperjelas keadaan Arimbi pada waktu sedang makan mie dan memperkuat latar.

Oh, kenapa pula manusia-manusia *munafik* diluar sana menghujat dunia yang nikmat ini (JBAN hal, 73)

*Munafik* merupakan kata yang mempunyai arti ingkar atau bohong. Kata *munafik* biasanya digunakan untuk menyebut orang yang dipercaya tapi kepercayaan tersebut disalah gunakan. Pada kalimat di atas kata tersebut digunakan untuk menyebut orang yang selalu menghakimi atau menyalakan orang lain. Mereka merupakan orang yang penakut tidak berani mengambil resiko tapi selalu menyalakan

orang lain jika mengambil keputusan yang salah. Orang tersebut merupakan orang yang kerdil dan munafik.

Fungsi kata tersebut untuk memperkuat tokoh dan memper jelas kalimat.

Orang-orang miskin kaya kita kalo udah kecebur kenarkoba, kaya masuk *neraka*. Udah kalo sakaw Susah, nggak punya duit buat beli barang. (JBAN hal, 143).

Kata *neraka* pada kalimat di atas merupakan bahasa Arab. Kata tersebut sebagai kata keterangan. Kata tersebut menggambarkan kehidupan orang yang sulit untuk kembali pada kehidupan semula bila sudah kecandu narkoba. Ia tidak bisa menghindar dari narkoba. Narkoba seakan mengikuti pemakainya. Ia seakan bisa membuat pemakainya sakit bila berhenti memakainya. Hal itu yang mengakibatkan banyak pemakai narkoba yang nekat melakukan sesuatu demi mendapatkan barang haram tersebut.

Narkoba di ibaratkan seperti neraka yang selalu mengikat penghuninya sehingga susah untuk berbuat sesuatu karena sudah terlanjur masuk. Neraka merupakan kehidupan yang kedua setelah orang meninggal. Neraka merupakan tempat orang yang selalu berbuat dosa. Kata *neraka* pada kalimat di atas menggambarkan keadaan yang sedih. Orang yang sudah masuk dalam dunia narkoba seakan sulit untuk kembali pada kehidupan semula. Hal tersebut merupakan gambaran orang yang susah setelah masuk dalam dunia narkoba karena sulit untuk dilupaka.

Fungsi kata neraka untuk menggambarkan keadaan tokoh setelah kecandu narkoba. Berikut contoh bahasalnya:

Kurus banget. Lu harus *bersyukur* BD mau ngawini lu. Tapi kayaknya, dia nggak bakal nafsu lagi (JBAN hal, 81).

*Bersyukur* berarti ucapan terimakasih karena mendapat rejeki dari Allah. Kata tersebut merupakan kata keterangan yang berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut menggambarkan kesenangan seorang karena mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

Dengan menggunakan kosa kata bahasa Arab dalam karya sastra akan memberikan warna tersendiri bagi karya tersebut.

Fungsi kata tersebut untuk menggambarkan keadaan dan menghaluskan kalimat.

#### **4.1.3 Pemanfaatan Bahasa Inggris**

Penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berjumlah enam kalimat. Berikut kutipannya:

Mama mau *meeting* pameran di Hotel Mulia. Lalu siangnya kebutik tente Mira di Mahakam. Kalau kamu tertarik, kamu bisa menyusul kesana sepulang sekolah nanti,” katanya sambil menggelap bibir dengan tisu (JBAN hal, 43).

Pada kutipan di atas terdapat kata *meeting* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti rapat. Penggunaan kata tersebut menimbulkan penokohan, yaitu tokoh (Ibu Arimbi) terkesan intelektual atau berpendidikan. Selain itu penggunaan kata *meeting* dapat memperkuat tokoh dan setting.

Pemanfaatan kosakata dari bahasa Inggris lain juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Semalam saya *show*, dan beberapa model mendapat jatah kamar sebagai ruang tunggu (JBAN hal, 47).

*Show* merupakan bentuk kata kerja, kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang artinya pementasan. Fungsi yang ditimbulkan dari pemanfaatan kata *show* adalah kesan “ Wah” (hebat, berani, bagus). Penggunaan kata *show* lebih tepat dibanding dengan penggunaan kata padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu pementasan.

Fungsi penggunaan kata tersebut untuk menghaluskan kata dan memperindah kalimat.

Kutipan lain yang memanfaatkan kosakata bahasa Inggris juga terdapat di bawah ini:

Diarea belakang, ada kolam renang yang terawat baik dan ruang terbuka dengan peralatan *fitnees* yang komplet (JBAN hal, 14).

Kata *fitnees* berarti peralatan olah raga. Kata tersebut merupakan bentuk kata kerja. Kata tersebut mengalami perkembangan dari dulu sampai sekarang. Dulu kata *fitnees* untuk menyebut peralatan yang digunakan untuk berolahraga. Tapi sekarang untuk menyebutkan kegiatan olahraga yang menggunakan peralatan.

Pemanfaatan kosakata dari bahasa Inggris lainnya digunakan untuk pemanfaatan benda atau barang. Perhatikan kutipan di bawah ini!

Dia menggunakan *lingerie* sebatas pangkal paha. Payudaranya menggelegak, garis pantatnya dengan tegas menonjolkan dua bundara seksi (JBAN hal, 49).

Kutipan di atas menggunakan bentuk kata benda *lingerie* yang artinya pakaian dalam wanita. Pakain dalam tersebut dipakai para model untuk pementasan busana.

Dengan menggunakan pakain tersebut para model kelihatan seksi, karena seluruh badanya akan kelihatan jelas. Disamping itu dengan memakai pakain tersebut membuat para penonton khususnya lelaki tidak mudah bosan untuk melihatnya pertunjukan yang serupa.

Pementasan tersebut dimulai tepat tengah malam. Kebanyakan dari mereka yang nonton adalah laki-laki. Dengan rupa penuh nafsu. Pementasan tersebut membuat para lelaki melupakan sejenak keluarganya. Fungsi kalimat tersebut menggambarkan keadaan tokoh. dan menghaluskan kalimat

Kutipan kosakata bahasa Inggris yang menggunakan bentuk kata benda juga terlihat pada kalimat berikut ini:

Malam itu saya kerumah Helen. Berganti baju dengan cepat. *Tanktop* hitam pekat dan celana korduroi hitam. Saya pakai *wig* panjang sebahu dan topi koboi kelabu, milik Helena (JBAN hal, 48).

*Tanktop* merupakan bentuk kata benda yang artinya kemeja. Arimbi menggunakan kemeja dirumah Helen ketika akan melihat peragaan busana paramodel. Baju tersebut dipinjam dari Helen ketika Arimbi akan melihat pementasan model supaya tidak dikenali orang lain terutama ayahnya sendiri.

Waktu akan melihat pementasan Arimbi tidak hanya memakai kemeja, namun untuk memuluskan penyamaranya juga menggunakan *wig*. *Wig* artinya rambut panjang. Arimbi melakukan semua itu untuk membuktikan ucapan Helen yang melihat ayahnya selingkuh dengan seorang model yang merupakan teman SMAnya dulu.

Fungsi kata *Tanktop* dan *Wig* pada kutipan di atas untuk memperhalus kalimat dan menggambarkan keadaan tokoh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pilihan kata bahasa Inggris di atas bertujuan untuk menghaluskan kata dan mendeskripsikan tokoh.

#### **4.1.4 Pemanfaatan Dialek Betawi**

Penggunaan kosakata dialek Betawi dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berjumlah tiga kalimat, berikut kutipannya:

*Gue* nggak kuat ngadepin hidup kaya gitu. *Gue* ngisep ganja iseng-iseng. Tahu-tahu nyampai putaw. Kebetulan *gue* punya temen anak orang kaya. *Gue* dibagi kalo dia make (JBAN hal, 143).

Kata *gue* pada kutipan di atas merupakan dialek Betawi. Kata tersebut merupakan kata ganti orang pertama yaitu aku. Dengan menggunakan dialek tersebut pengarang dimungkinkan merupakan orang Jakarta atau tinggal di Jakarta.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Arimbi menggunakan narkoba semula hanya untuk iseng saja. Namun akhirnya kecanduan yang mengakibatkan Arimbi menjadi seorang pemakai. Dampak pemakain narkoba dan sering melihat ayah dan ibunya bertengkar ternyata membuat Arimbi menjadi seorang lesbi.

Fungsi penggunaan kata tersebut untuk mendukung jalan cerita agar kelihatan lebih runtut, Selain itu juga untuk mendeskripsikan tokoh agar lebih jelas latar tempat dan sosial.

Kata atau dialek Jakarta juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Lu* bayangi, sepuluh menit *doang* kita punya waktu buat ngeberesin semuanya (JBAN hal, 173).

Kata *lu* dan *doang* pada kutipan di atas merupakan dialek betawi. Kata *lu* yang artinya kamu sedangkan *doang* merupakan kata sifat yang artinya cuma itu. Sepuluh menit bukan waktu yang panjang untuk membersihkan kamar yang berantakan. Namun bontet berhasil menata kamar Rajib yang berantakan tersebut dalam waktu yang relatif singkat sehingga waktu polisi datang dan mencari barang bukti narkoba tidak ditemukan. Penggunaan kata tersebut lebih pas dibanding dengan kata lain yang artinya sama dalam bahasa Indonesia.

Fungsi kata di atas untuk mendeskripsikan latar dan memperhalus kata. Penggunaan dialek Jakarta juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Waktu polisi datang semuanya udah rapi. Kaya kamar kos-kosan biasa. Si bontet bener-bener Pinter acting kayak anak kuliah *bego* (JBAN hal, 173)

Kata *bego* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan. *Bego* merupakan dialek betawi yang artinya goblog. Penggunaan kata tersebut terkesan sangat kasar. Bontet merupakan teman akrab Rajib yang setia. Waktu mendengar Rajib ditangkap polisi, Bontet langsung pergi kekosnya Rajib untuk membersihkan kamarnya. Dalam waktu sepuluh menit Bontet dapat menyembunyikan narkoba tanpa diketahui oleh polisi dalam waktu yang singkat. Saat polisi mencari barang bukti dikos Rajib untuk memperkuat bahwa Rajib merupakan pengedar ternyata tidak ditemukan.

Fungsi kata tersebut untuk menggambarkan keadaan tokoh dan memperjelas setting.

## **4.2 Majas Metafora**

Metafora adalah majas perbandingan hanya tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker 1978:317).

Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd 1970:15). Majas ini berjumlah sembilan kalimat berikut contohnya:

Saya marah dan bilang narkoba hanya jadi *kambing hitam* atas tragedi kompleks dalam batin saya (JBAN hal, 234).

Jadi *kambing hitam* pada kutipan di atas artinya disalahkan. Dengan demikian narkoba disamakan dengan manusia yang mempunyai akal pikiran. Karena telah berbuat kesalahan yang dapat merugikan orang lain. Orang menyalakan narkoba karena telah merusak masadepan orang. Dalam hal ini narkoba yang disalahkan atas perubahan dan perilaku yang telah dialami Arimbi. Perilaku Arimbi jauh berubah setelah dipengaruhi narkoba. Ia jarang berada dirumah. Perubahan perilaku Arimbi membuat orang-orang dekatnya menyalahkan narkoba. Narkoba yang telah mempengaruhi Arimbi dan menyebabkan perilaku Arimbi menjadi berubah.

Dengan demikian narkoba yang disalahkan atas kejadian yang dialami Arimbi. Seolah narkoba yang telah mempengaruhi orang menjadi orang yang tidak bertanggung jawab yang tidak bertanggung jawab.

Majas tersebut berfungsi untuk menggambarkan keadaan tokoh menghaluskan kalimat. Majas metafora juga terdapat pada kutipan berikut:

Tapi tindakan saya rupanya membuat perempuan itu semakin *naik pitam* (JBAN hal, 150).

Kutipan di atas merupakan majas metafora, karena terdapat kata *naik pitam* yang mempunyai arti marah sekali. Penggunaan kata tersebut sangat tepat bagi orang yang sedang marah-marah. Perempuan disamping Vela marah, karena Vela menaruh tangan di atas lengan perempuan yang ada disampingnya tanpa pamit atau permisi lebih dahulu sehingga marah-marah.

Fungsi majas metafora pada kalimat tersebut di atas sebagai pendukung makna dan sebagai pemerindah bahasa. Majas metafora juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Vela tertawa. Dengan sedikit *bersilat lidah* dengan tantenya, dia mengatakan akan bekerja di sebuah pabrik di Tangerang (JBAN hlm, 79).

*Bersilat lidah* mempunyai arti pandai berbohong. Vela merupakan gadis yang pandai berbohong. Ia berbohong pada Tantanya bahwa dirinya akan bekerja di sebuah pabrik di Tangerang. Semua itu dilakukan Vela pada tantenya agar di perbolehkan pergi tanpa ada aturan. Karena selama ini kehidupan Vela selalu diatur oleh tantenya sehingga ia terpaksa berbohong. Namun setelah berbohong pada tantenya bahwa dirinya akan bekerja di sebuah pabrik di Tangerang tantenya mengizinkannya semudah melepaskan burung.

Kepergian Vela ke Tangerang pada dasarnya untuk berjualan obat-obatan terlarang. Profesi tersebut sudah ditekuni Vela sejak lama dan tantenya tidak mengetahuinya. Dari hasil penjualan narkoba Vela mempunyai uang puluhan juta rupiah. Uang tersebut digunakan Vela di Tangerang untuk menyewa kos dan buat makan sehari-hari. Vela berdagang narkoba dengan Rajib. Berkat pandai berbohong

Vela diperbolehkan pergi. Fungsi majas di atas untuk memperkuat tema dan setting.

Kutipan di atas juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini :

Vela gadis yang mudah *mengambil hati*. Ketika dia menyudahi percakapan pendek ini, saya merasakan sesuatu yang bergetar samar (JBAN hal, 71).

*Selain bersilat lidah* Vela juga merupakan gadis yang *mudah mengambil hati*. *Mengambil hati* maksudnya pandai merayu. Vela orangnya sangat baik. Setiap berteman Vela selalu menarik perhatian orang lain sehingga membuat penasaran. Wajah Vela dan sorot matanya yang bersahabat membuatnya dirinya mudah untuk mencari teman. Selain mudah mencari teman dengan sorot matanya ia juga pandai merayu dan menarik perhatian orang untuk berteman. Orang merasa senang bila berteman dengan Vela karena orangnya serba terbuka dan ramah sehingga membuat orang terpikat walaupun baru dikenalnya.

Fungsi majas di atas untuk memperkuat tokoh dan latar atau setting. Di samping pandai merayu Vela juga cerdas sehingga mendapat julukan kecil-kecil cabe rawit. Berikut kutipannya:

Vela lantas dianggap ratu. Kalangan Bandar besar menempatkan dirinya sebagai pengedar yang paling bisa diandalkan. Kecil-kecil cabe rawit. Rajib bilang (JBAN hal, 79).

Kutipan di atas menggunakan majas *kecil-kecil cabe rawit* yang artinya biar kecil tapi pandai dan pemberani. Vela merupakan salah satu pengedar narkoba yang bertubuh kecil, namun sangat pandai dan pemberani. Keberanian dan kepandaian Vela tidak diragukan lagi oleh para sesama pengedar, ia mempunyai wilayah cukup luas untuk mengedarkan narkoba dibanding dengan teman lainnya sesama pengedar.

Padahal Vela merupakan penggedar baru. Julukan tersebut pemberian teman-temannya sesama penggedar untuk Vela karena kecerdasannya dan keberanian yang dimilikinya.

Fungsi majas tersebut sebagai penguat tokoh dan tema. Dengan melihat kutipan di atas Vela bukan hanya pandai tetapi juga licik. Majas metafora yang menggambarkan kelicikan tokoh juga terlihat pada kutipan berikut:

Saya tak percaya semua terjadi semudah itu. Kenapa *akal bulus* ini tidak saya lakukan sejak hari pertama (JBAN hal, 129).

*Akal bulus* pada kutipan di atas mempunyai arti licik. Akal tersebut biasanya digunakan orang untuk berbuat sesuatu yang melanggar aturan. Hal tersebut seperti yang digunakan Arimbi. Ia menggunakan akal tersebut ketika mendengar kekasihnya (Vela) dimasukan kepanti yang menurut dirinya merupakan sarang kekerasan. Panti yang ditempati Vela tidak disukai oleh Arimbi sehingga ia berusaha membebaskan diri. Ia ingin cepat keluar dan membebaskan Vela dari panti tersebut.. Dia menggunakan akal liciknya ketika malam hari dan semua penghuni panti sudah tidur.

Arimbi menggunakan akal liciknya pada malam hari ketika jarum jam menunjukkan angka 20.10. Ia habis makan malam bersama penghuni panti lainya. Arimbi masuk kamar sebentar kemudian keluar lagi untuk membebaskan diri dari panti tersebut. Waktu pembantu panti keluar Arimbi mengikuti dari belakang secara bersembunyi sehingga tidak ada yang mengetahui. Saat itulah Arimbi langsung kepanti dimana Vela berada. Ia masuk panti tersebut dengan diantar Rajib. Setelah

bertemu dengan Vela, Arimbi langsung merencanakan pembebasan dirinya dengan Vela. Berkat bantuan Rajib mereka bisa kabur dari panti.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa penggunaan majas metafora adalah sebagai alat untuk membangkitkan daya imaji visual pembaca agar seolah-olah yang dilakukan tokoh Arimbi terlihat nyata. Selain itu fungsi penggunaan majas metafora pada kutipan di atas untuk memperindah bahasa atau mendukung nilai estetis suatu karya.

Berikut kutipan yang menunjukkan Arimbi sedih dan langsung pergi ke Vela setelah keluar dari panti:

Saya melewati hari dengan *hati kelabu*.  
Saya sudah sampai pada batas kesedihan saya  
Tak ada lain yang saya inginkan kecuali berlari. Menemui kekasih saya (JBAN hal, 128).

*Hati kelabu* pada kutipan di atas artinya sedih. Hal tersebut karena ada masalah yang ingin cepat terselesaikan, namun terganjal sesuatu.

Majas metafora juga terdapat pada kutipan dibawa ini:

Ini sungguh tidak adil. Sayalah yang membuat Rajib ditangkap. Sayalah *biang keladi* dari semua ini. (JBAN hal, 193).

Kutipan di atas merupakan majas metafora karena terdapat kata *biang keladi*. Biang keladi artinya orang yang cari gara-gara atau permasalahan. Rajib ditangkap polisi bermula dari Arimbi. Semula Arimbi lari dari panti. Pelarian membuat dirinya tidak bebas. Selama dalam pelarian selalu dicari-cari anak buah ayahnya dan polisi. Ia makan dan tinggal di kosnya Rajib. Suatu ketika minta dicarikan pekerjaan pada Rajib.

Sekian lama Arimbi mencari pekerjaan tapi tidak mendapatkannya. Kejenuhan dan tidak punya uang akhirnya membuat Arimbi meminta pada Rajib sebagai pengedar ganja. Semula Rajib menolak permintaan tersebut, namun Arimbi selalu memaksa sehingga diperbolehkan. Setelah beberapa hari mengedarkan narkoba Arimbi ketangkap polisi. Ketangkapnya Arimbi membuat polisi mencari jaringan pengedar lainya yang menjadi ketangkapnya Rajib. Pada waktu Arimbi ketangkap polisi Ibunya mengambil dengan berbagai jaminan sehingga dirinya bisa bebas. Sedangkan Rajib tidak bebas ia selalu dipukuli polisi untuk mengakui siapa saja komplotanya.

. Fungsi majas tersebut untuk memperkuat tokoh dan tema. Berikut juga majas metafora yang menggambarkan teman-teman Arimbi penakut:

Terlebih lagi saya menyadari, teman-teman saya yang terlalu banyak ngomong itu, ternyata *hanya orang-orang kerdil* yang protes pada orang tua tapi sekaligus menyipkan takut pada mereka (JBAN hal, 69).

Orang *kerdil* maksudnya orang yang selalu protes tapi takut untuk bertanggung jawab. Kata tersebut merupakan kata keterangan, yang menerangkan bahwa orang yang banyak bicara tapi takut untuk bertanggung jawab.

Dari uraian beberapa kutipan di atas pengarang mempergunakan metafora dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba untuk menimbulkan imaji visual pembaca, agar pembaca seolah-olah dapat melihat secara nyata apa yang diceritakan pengarang sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami.

#### **4.2.2 Majas Perbandingan**

Perbandingan *atau simile*, ialah kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan. Majas Perbandingan dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berjumlah lima kalimat berikut kutipannya:

Bagi saya *narkoba seperti perempuan-perempuan binal* yang selalu berhasil menggelegakan nafsu lelaki dan membuat mereka mudah sejenak melupakan anak istri (JBAN hal, 145).

Kutipan di atas merupakan majas perbandingan karena terdapat kata *perempuan-perempuan binal*, kata tersebut menyamakan narkoba dengan manusia. Narkoba pada kutipan di atas disamakan dengan manusia yang punya akal pikiran sehingga selalu menggoda manusia.

*Perempuan yang liar* (psk) selalu menggoda dan membuat lelaki melupa keluarganya sendiri karena terpengaruh bujuk rayunya. Perempuan liar selalu berhasil membawa mangsanya lari. Rayuan yang manis diberikan pada setiap lelaki membuat lelaki terlena dan lupa segalanya. Dengan melihat kutipan diatas narkoba digambarkan seperti perempuan yang nakal. Ia seakan menggoda dan membujuk pemakainya sampai kecanduan.

Penggunaan majas perbandingan diatas dengan menggunakan kata pembandingan seperti, fungsi majas tersebut untuk menjelaskan pemaknaan sehingga seolah-olah kejadian tersebut tampak seperti nyata.

Majas perbandingan juga terdapat pada kalimat berikut:

Mereka berdua *seperti anjing dan kucing* ketika bertengkar. *Dan tak ubahnya dua kelinci bodoh ketika rukun* (JBAN hal, 36).

*Anjing dan kucing* merupakan hewan yang tidak pernah rukun jika bertemu. Keduanya saling menatap tajam seolah pernah bertengkar. Dan salah satu diantara mereka lari atau menjaga jarak jika saling bertemu.

Kutipan tersebut merupakan gambaran Prilaku Ayah dan Ibu Arimbi jika sedang bertengkar. Mereka juga disamakan dengan dua kelinci yang bodoh. Keduanya selalu rukun dan selalu bersama dalam mengurus keluarga sendiri seperti tidak pernah bertengkar. Mereka saling menghargai dan memberi antara yang satu dengan yang lain. Kehidupan mereka selalu harmonis dan tidak pernah bertengkar. Majas tersebut merupakan gambaran prilaku Ayah dan Ibu Arimbi.

Fungsi majas tersebut untuk menggambarkan kejadian yang terjadi pada keluarga Arimbi dan untuk kejelasan pemaknaan. Kutipan diatas dapat dijelaskan pada kutipan berikut ini:

Dia menampar Mama *seperti tukang sate mengibaskan kipas* di atas panggangan. Berkali-kali bertenaga, dan tanpa emosi (JBAN hal, 39).

Kutipan di atas menggambarkan perilaku Ayah Arimbi yang selalu menampar istrinya ketika sedang bertengkar. Prilaku tersebut digambarkan seperti tukang sate yang sedang mengibaskan kipas diatas panggangnya. Tukang sate selalu mengibaskan kipasnya secara terus menerus sampai satenya mateng. Ia tidak akan berhenti mengibaskan kipasnya sebelum satenya mateng. Hal tersebut untuk menghindari agar apinya tidak mati.

Berkali-kali tukang sate mengibaskan kipasnya dengan tenaga yang dimiliki. Ia melakukan dengan sadar tanpa emosi. Pekerjaan tersebut dilakukan setiap hari waktu sedang berjualan sate.

Fungsi majas diatas untuk menggambarkan kejelasan pemaknaan seolah kejadian tersebut sangat nyata. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Saya tak mengerti. Apakah pemukulan sudah menjadi bahasa yang lebih tepat untuk pertengkaran? Apakah tubuh mama seperti besi dilebur dan dibentuk lagi. (JBAN hal, 41).

Kutipan di atas menyamakan tubuh manusia dengan besi. Seolah-olah tubuh manusia dapat dibentuk lagi setelah hancur sehingga pemukulan dilakukan terus menerus setiap terjadi pertengkaran tanpa memikirkan akibatnya. Pemukulan dan pertengkaran sudah terbiasa dilakukan Ayah dan Ibu Arimbi setiap hari. Ia bertengkar seperti berbicara yang dilakukan setiap hari tanpa mengenal waktu. Kejadian tersebut secara tidak sengaja teringat Arimbi sejak kecil samapi beranjak dewasa. Setiap bertengkar Istrinya selalu berdarah. Walau mereka sering bertengkar namun cepat rukun kembali. Hal itu yang membuat Arimbi bosan dan tidak suka berada di rumah. Fungsi majas diatas untuk menggambarkan latar dan unsur peristiwa.

“Membawa narkoba seperti menyembunyikan vagina telanjang di tengah gemilang mata laki-laki” (JBAN hal, 165).

Kutipan di atas menyamakan bahwa membawa narkoba sama dengan menutup vagina secara rapat dari mata lelaki. Vagina merupakan alat reproduksi yang dimiliki oleh seorang perempuan. Alat tersebut sangat penting dan secara tidak sengaja letaknya tersembunyi sehingga sulit untuk dilihat. Hal tersebut sama dengan

membawa narkoba. Membawa narkoba harus dirahasiakan dan secara tersembunyi bila ingin selamat dari pihak yang berwajib.

Fungsi majas di atas untuk menggambarkan betapa sulitnya membawa narkoba yang merupakan benda mati.

### **4.2.3 Majas Personifikasih**

Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia. Majas personifikasi dalam novel *Janagan Beri Aku Narkoba* berjumlah lima kalimat. Berikut kutipannya:

*Serbuk putih ini ternyata jauh lebih paham akan makna kasih sayang ketimbang kalian. Dia lebih punya hati. Dia bukan sekedar sebuah rumah (JBAN hal, 68).*

Pada pengalangan kutipan di atas menyamakan serbuk dengan manusia. Serbuk seolah dapat menolong dan mengerti perasaan yang dihadapi manusia. Arimbi mengkomsumsi serbuk jika pikiran sedang sakit. Namun setelah mengkomsumsi serbuk semua masalah terasa beres. Dengan demikian seolah serbuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi pemakainya. dan hal tersebut yang menjadi alasan Arimbi dan temanya mengkomsumsi narkoba ketika pikiranya sedang pusing.

Menurut Arimbi serbuk bukan hanya melindungi dirinya tetapi juga membuat senang dirinya. Ia mencarikan jalan keluar bagi dirinya untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan demikian seolah serbuk dapat membantu kesulitan yang dihadapinya manusia. Fungsi majas di atas untuk meningkatkan kejelasan

pemaknaan dan memperkuat penokohan. Hal tersebut juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Dia mengatakan *narkoba hanyalah kendaraan* yang berjasa mengantarkan pada kehidupan yang mau mengenalnya dengan baik dan memeluknya dengan jujur (JBAN hal, 11).

Arimbi mengatakan narkoba telah menolong dirinya memilih kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang sebelumnya. Ia benci pada dunia yang lama karena dirinya merasa terikat. Kehidupan yang lama merupakan pemberian dari orangtuanya, yang mersa dirinya dalam pengenalan tanpa arah. Walaupun kehidupan yang lama serba tercukupi namun Arimbi merasa bosan tinggal di rumah karena melihat Ayah dan Ibunya yang selalu bertengkar. Kehidupan lama membuat dirinya merasa tertekan dan takut pada kehidupan yang baru. Kehidupan baru membuat dirinya merasa senang dengan bantuan narkoba.

Kehidupan baru membuat Arimbi merasa senang. Ia dapat mengenal lebih jauh tentang arti kehidupan yang sebenarnya. Dunia baru yang dipengaruhi narkoba ternyata membuat dirinya lebih tenang. Ia merasa narkoba telah membantu dirinya mengenalkan arti kehidupan. Narkoba merupakan kendaraan yang dapat dipercaya ia sangat jujur. Majas tersebut berfungsi untuk menggambarkan keadaan tokoh (Arimbi) yang selalu salah dimata orang lain dan untuk menimbulkan daya bayang seolah-olah kejadian tersebut sangat nyata.

Majas lain juga terlihat pada kutripan berikut ini:

Narkoba tidak jahat, bu. Dia malah menolong saya. Bubuk setan itu membuat *pemakainya merasa narkoba mailaikat*, jalan keluar, penolong.

Orang boleh menuding narkoba sebagai *biang kerok keadaan saya saat ini*. Saya bilang, justru karena narkoba saya menjadi tahu apa yang saya inginkan (JBAN hal, 108).

Kutipan di atas menyamakan narkoba dengan malaikat yang tak pernah bohong dan selalu menepati janji. Narkoba disamakan seperti orang yang punya akal pikiran dan menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongannya. Dia (Arimbi) menjelaskan bahwa dengan bantuan narkoba ia tahu apa yang akan diperbuatnya.

*Biang kerok* pada kutipan diatas artinya penebab. Orang menyalakan narkoba yang telah menyebabkan Arimbi menjadi orang labil atau tidak normal.

Fungsi penggunaan majas personifikasih pada kutipan di atas adalah untuk menggambarkan keadaan tokoh dan menimbulkan imajinasi visual pembaca tentang apa yang terjadi antar tokoh pada kutipan diatas.

Majas persinifikasi lain yang digunakan untuk memperkuat tokoh jagu terlihat pada kutipan dibawa ini:

Narkoba *memang jahanam* dan kamu tidak bisa menghindar darinya setelah mencicipi sedikit.  
Iya, kan?" senyumnya mengambang (JBAN hal, 104).

Pada kutipan di atas menyamakan narkoba dengan manusia. Kata *jahanam* menandakan narkoba tersebut mempunyai akal pikiran, sehingga dapat membuat orang kesal. Menurutnya setelah mengkomsumsi narkoba Arimbi tidak bisa lepas darinya ia akan selalu terikat dengan narkoba. Dengan demikian seolah narkoba sudah melakukan perjanjian dengan pemakainnya. Majas tersebut berfungsi untuk memperkuat tokoh dan tema.

Majas seperti diatas juga terdapat pada kutipan dibawa ini;

Panti brengsek semacam ini hanya mengantar saya pada episode yang lebih gawat. Menjadi mantan pecandu narkoba yang pendendam (JBAN hal, 146).

Melihat kutipan di atas menggambarkan seolah-olah panti dapat bergerak atau berfikir. Menurut Arimbi dirinya akan menjadi parah jika dimasukan dalam panti. Panti banyak kekerasan, penyiksaan yang menyebabkan mantan penghuni panti menjadi penakut dan pendendam setelah keluar dari panti. Di panti penyiksaan hanpir terjadi setiap hari yang dilakukan oleh kakak kelasnya. Sepertinya hanya kekerasan menurut mereka yang dapat menjadikan mantan pecandu jera dan tidak mengkomsumsi narkoba lagi.

Fungsi majas personifikasih dalam kutipan tersebut adalah untuk memberi bayangan angan yang kongret mengenai keadaan sebuah panti yang kejam, selain itu penggunaan majas Personifikasih tersebut untuk menumbulkan imajinasi visual pembaca mengenai latar cerita.

#### **4.2.4 Majas Hiperbola**

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya untuk menyatakakan arti. Majas ini berjumlah empat kalimat berikut kutipannya:

Saya menggeleng, *beribu persoalan* yang ingin saya katakan begitu membeludag dalam diri saya.

Saya *melahap gambar-gambar* telanjang dengan jiwa telanjang (JBAN hal, 57).

*Beribu persoalan* merupakan majas hiperbola yang artinya banyak masalah yang terpendam yang ingin dikatakan pada orang lain. Banyaknya persoalan yang terpendam membuat Arimbi ingin segerah menycurahkan semua isi hatinya pada orang lain. Namun belum ada orang yang dipercaya dan pas untuk mencurahkan semua yang ada pada pikiran dirinya.

Persoalan yang sekian hari bertambah banyak membuat Arimbi merasa kesepian. Ia merasa belum ada orang yang pas diajak berbicara untuk mendengarkan masalah yang dihadapi dirinya. Masalah yang dihadapi Arimbi sekian hari sekian banyak sehingga membuat dirinya merasa kesepian. Disaat kesepian Arimbi melahap *gambar-gambar telanjang* yang artinya melihat gambar-gambar porno.

Fungsi majas diatas menggambarkan betapa banyak permasalahan yang dihadapi tokoh utama sehingga dia prustasi. Dibawa ini merupakan majas hiper bola berikut kutipannya:

Mereka merampas kebebasan saya menikmati *bubuk surga*. Saya disiksa sakaw. Tubuh saya seperti dirajam. Otot saya di betot-betot. *Darah saya dibiarkan mendidih* dan membeku (JBAN hal, 99).

Kutipan di atas merupakan majas hiperbola karena terdapat kalimat bubuk surga. Bubuk surga artinya barang yang membuat dirinya merasa senang. Arimbi merasa senang jika setiap hari mengkomsumsi bubuk surga. Seluruh badanya terasa disiksa jika sehari tidak mengkomsumsi bubuk tersebut. Melihat kutipan diatas peristiwa yang dihadapi tokoh utama sangat menyedihkan dan berlebih-lebihan.

Akibat berhenti memakai bubuk tersebut seakan badanya seperti dicabik-cabik dan darahnya seperti mendidih dan membeku. Hal tersebut sangat berlebih-

lebih karena mendidih dan membeku merupakan peristiwa yang terjadi pada zat cair yang dilakukan melalui proses.

Fungsi majas tersebut dapat memberi gambaran keadaan tokoh Arimbi dan setting. Tidak hanya masalah keluarga saja yang dihadapi oleh Arimbi tapi juga masalah kehidupan kekasihnya Vela yang sekian lama tidak saling bertemu. Berikut kutipannya:

Kami *memuaskan beribu-ribu rindu* yang terpasung sekian lama. Kami meledak-ledak. Meluap-luap. Mengentak-entak. Kami mengumbar cinta, rasa, tenaga (JBAN hal, 148).

Memuaskan beribu-ribu rindu artinya melampiaskan kerinduan yang terjadi antara keduanya yaitu Arimbi dan Vela yang sekian lama tidak bertemu. Keduanya seperti suami istri yang baru menikah kemudian langsung pergi dan keduanya baru bertemu karena kesibukan masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk berkumpul. Kerinduan yang dialami kedua tokoh tersebut sangat berlebih-lebihan, karena tokoh tersebut berjenis kelamin sama. Dan peristiwa yang terdapat pada majas diatas pantas hanya dilakukan atau terjadi pada pasangan suami istri.

Fungsi majas diatas untuk meningkatkan kejelasan pemaknaan sehingga seolah-olah kejadian dalam cerita diatas tampak seperti nyata.

Penggunaan majas hiperbola juga terlihat pada kutipan dibawah ini:

Harun stress. Sebagai penjual asuransi dia kabarnya tak bisa memimpin divisinya sukses mengejar target yang dimiliki kantor. Dia menenggak sabu ketika *kepalanya sudah nyaris pecah* dihajar kritikan kantor (JBAN hal, 89).

Kutipan kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena terdapat kalimat *kepalanya nyaris pecah*. Majas tersebut menggambarkan keadaan harun yang pusing

memikirkan uang yang tidak mencapai target yang sudah diputuskan. Selain itu juga memikirkan perusahaan yang dipimpinnya yang selalu merugi. Dirinya selalu gagal dalam memimpin perusahaan sehingga mendapat kritikan dari temannya.

Dari beberapa peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan bahasa yang mempunyai maksud tersembunyi yang berfungsi untuk memperjelas karakter tokoh atau watak tokoh dengan suatu perumpamaan dan juga menggambarkan latar dan unsur peristiwa. Pengarang tidak menggunakan bahasa yang menunjukkan arti secara langsung melainkan menggunakan bahasa yang berkias guna menimbulkan fungsi yang estetis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari analisis tentang diksi, gaya bahasa dan fungsi yang digunakan pengarang dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diksi yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* sangat menarik dari segi bahasanya karena novel ini menggunakan berbagai macam bahasa. Pengarang Albertiene Endah tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan gagasannya, tetapi memanfaatkan unsur-unsur bahasa lain seperti: pemanfaatan bahasa Jawa berjumlah tujuh kalimat, pemanfaatan bahasa Arab berjumlah enam kalimat, pemanfaatan bahasa Inggris lima kalimat dan pemanfaatan bahasa Betawi berjumlah tiga kalimat. Diksi dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berfungsi untuk menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih indah. Selain itu dengan adanya diksi oleh pengarang berfungsi untuk mendukung jalan cerita agar

lebih runtut mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial dalam cerita tersebut.

2. Majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* sangat banyak diantaranya: 1). Majas Metafora berjumlah sembilan kalimat 2). Majas perbandingan berjumlah lima kalimat 3). Majas personifikasi berjumlah lima kalimat 4). Majas Hiperbola berjumlah empat kalimat. Dengan adanya majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berfungsi untuk meningkatkan kejelasan pemaknaan sehingga seolah-olah kejadian dalam cerita tampak seperti nyata dan dapat menimbulkan daya bayang bagi pembaca.

## **5.2 Saran**

Dari hasil analisis bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian dapat dilakukan lagi oleh peneliti lain pada novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Albertihene Endah selain dari segi bahasa misalnya, dikaji dari segi psikologi tokoh, nilai-nilai dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.
2. Diksi dan Majas yang terdapat dalam novel *Jangan beri Aku Narkoba* sangat bermacam bentuknya. Sebagai bahan pertimbangan skripsi ini hendaknya dapat digunakan untuk menambah khasana dan wawasan pembelajaran bahasa disekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, et. Al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (cetakan kedua). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endah, Alberthiene. *Jangan Beri Aku Narkoba*. Jakarta PT Geramedia Pustaka utama.
- Fananie, Zainuddin. 200. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Peress.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Granaco N.V.
- Natawijaya, Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Internusa.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachma Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sasatra*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. 1986. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: UD3S.

- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Suharyanto.S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1978. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- \_\_\_\_\_1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Yasin. H.B. 1952. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Balai Pustaka.

## LAMPIRAN

### 1. Diksi (pilihan kata)

#### A. Pemanfaatan Bahasa Jawa

1. Kamu dulu *doyan* apa?
2. ...Tapi bias kasih pengaruh *gede* ke otak saya, perasaan saya, semua.
3. Pedih dan ngilunya *menyanyat-nyanyat*.
4. Mereka lelaki bertubuh kurus, berkulit dekil, dan rambut *awut-awutan*.
5. Saya tahu lonceng itu *menitahkan* siapapun didalam panti untuk berkumpul diaula
6. *Bau anyir* yang entah muncul dari mana
7. Mendatang kami yang tengah *sarapan*, sambil membenahi letak dasi
8. Non, mau sekolahkan hari ini? Sudah jam setengah tuju *Non?*
9. Wajahnya *mengernyit* ketika sesentimeter demi sesentimeter tubuhnya tenggelam
10. Badan saya *meriang*
11. Hasilnya bukit yang hanya *secuil* itu menjadi samar
12. Urusan ekspor yang *mandeg*
13. Menurut mbok Rip, priya itu telah beberapa kali *bertandang*
14. Saya merasa *nelangsa*
15. Itu *wangsit* berharga yang harus saya manfaatkan untuk kepentingan orang banyak.

16. Sepanjang malam Vela memberi saya *petuah*

17. Kamu *serahin* barangnya.

18. Wanita asal pasuruan itu selalu mencondongkan tubuh mulai memeriksa noda-noda dalam *bathtub*

## **B. Pemanfaatan Bahas Arab**

1. Dia ingat orangtuanya yang tertawa lega ketika dia *hijrah* ke Jakarta
2. Mengakui diri sebagai pemakai, apalagi pengedar adalah *aib*
3. Kurus banget lu harus *bersyukur* karena BD mau ngawinin lu
4. Maklum mengobrol *aurat*
5. Oh, kenapa pula manusia-manusia *munafik* diluar sana menghujat dunia yang nikmat ini
6. Kami tidak ngipe. Sebagian yang tahan, mencoba *puasa*

### C. Pemanfaatan Bahasa Inggris

1. *Tanktop* hitam peka dan celana kurduri hitam
2. Semalam saya *show*, dan beberapa model mendapat jatah
3. Mama mau *metting* pameran dihotel
4. Kami tinggal dihotel atau *resort*
5. Dengan *bedcover* motif ikan berwarna biru muda dan pink
6. Saya membawa sikat gigi, *walkman*, dan beberapa kaset
7. Sisil mengatakan, dia punya bisnis *advertising* rumah
8. Dia punya bisnis *event organizer*, terutama bergerak dalam bidang pameran lukisan
9. Dia mengenakan *lingerie* sebatas pangkal paha
10. Ayah kami menyebutnya sebagai satu-satunya *entrepreneur* hebat di rumah kami karena berani menciptakan pekerjaan sendiri

#### **D. Pemanfaatan Dialek Betawi**

1. *Gue* ngak kuat ngadepin kayak gitu. *Gue* ngisep ganja iseng-iseng
2. Ini sudah tiga bulan. *Bete* berat. Orangtua *gue* nggak mampu
3. *Bokap* kawin lagi, nyokap stress. Tiap hari mecahi piring
4. Kurangajar *lu!* Berani buka kamar orang. Pake handuk *doang*
5. Sibontet bener-bener pinter acting kaya anak kuliah *bego*

## 2. MAJAS

### A. Majas Metafora

1. Vela gadis yang *mudah menggambil hati*
2. Tapi tindakan saya rupanya membuat perempuan itu *semakain naik pitam*
3. Saya marah dan bilang narkoba hanya *jadi kambing hitam* atas tragedy kompleks dalam batin saya
4. Dengan sedikit *bersilat lidah* dengan tantenya, dia mengatakan akan bekerja disebuah pabrik ditanggerang
5. Seseorang dalam ruang itu rupanya *membaca situasi*
6. Sayalah *biang keladi* dari semua ini
7. *Kecil-kecil caberawit*
8. Bagi saya narkoba adalah penjilat pembuai
9. Ternyata dia hanya butuh memahami, sedikit mempelajari, *gerakan-gerakan bulus* yang tak terlacak, dan selebihnya harus pandai menutup mulut
10. Ternyata hanya *orang-orang kerdil* yang protes pada orang tua tapi sekaligus menyimpan takut
11. Kenapa kamu *membuang-buang* waktu mengajarkan kami hal-hal bodoh
12. Tapi dengan pria itu, menurut para pembantu, dia *menjadi lokomotif*

## B. Majas Personifikasi

1. *Serbuk putih ini ternyata jauh lebih paham akan makna kasih sayang ketimbang kalian. Dia lebih punya hati. Dia bukan sekedar sebuah rumah*
2. *Ac telah memisakan saya dengan persetubuha dengan udara luar*
3. *Pada bubuk ini saya menemukan dunia baru yang lebih dasyat!.*
4. *Dia mengatakan narkoba hanyalah kendaraan yang berjasa mengantarkan pada kehidupan yang mau mengenalnya dengan baik dan memeluknya dengan jujur*
5. *Narkoba tidak jahat, bu. Dia malah menolong saya. Bubuk setan itu membuat pemakainya merasa narkoba mailaikat, jalan keluar, penolong.*
6. *Orang boleh menuding narkoba sebagai biang kerok keadaan saya saat ini. Saya bilang, justru karena narkoba saya menjadi tahu apa yang saya inginkan*
7. *Narkoba memang jahanam dan kamu tidak bisa menghindar darinya setelah mencicipi sedikit.*
8. *Panti brengsek semacam ini hanya mengantar saya pada episode yang lebih gawat. Menjadi mantan pecandu narkoba yang pendendam*
9. *Saya tidak lagi memerlukan perasaan lega buatan yang diciptakan narkoba*
10. *Keesokan hari saya dibangunkan matahari*

11. Tapi siapkah bensin jika yang dihidupkan mobil bobrok yang tak lagi mampu merangkak direntang aspal? Cuma menciptakan bunyi batuk mesin mobil
12. Polisi itu hanya sibuk memperhatikan *mobil-mobil bandel* dan awas menangkap basah yang salah
13. *Asap itu kini menari* dilubang hidung saya. Meloncat-loncat riang seolah bertemu sahabat lamanya
14. *Buku-buku bahaya* itu sudah mama musnakan

## 11. Majas Hiperbola

1. Saya menggeleng, *beribu persoalan* yang ingin saya katakan begitu membeludag dalam diri saya
2. Saya *melahap gambar-gambar* telanjang dengan jiwa telanjang
3. Mereka merampas kebebasan saya menikmati *bubuk surga*. Saya disiksa sakaw. Tubuh saya seperti dirajam. Otot saya di betot-betot. *Darah saya dibiarkan mendidih* dan membeku
4. Kami *memuaskan beribu-ribu rindu* yang terpasung sekian lama. Kami *meledak-ledak* meluap-luap kami *meledak-ledak*. Meluap-luap mengentak-entak. Kami mengumbar cinta, rasa, tenaga
5. *Harun* stress. Sebagai penjual asuransi dia kabarnya tak bias memimpin divisinya sukses mengejar target yang dimiliki kantor. Dia menenggak sabu ketika *kepalanya sudah nyaris pecah* dihajar kritikan kantor.
6. Otot saya *dibetot-betot* darah saya dibiarkan mendidih dan beku
7. *Selebihnya* rumah ini lembu nestapa buat saya
8. Mereka merampas kebebasan saya menikmati bubuk surga

## 12. Majas Perbandingan (Simile)

1. Bagi saya *narkoba seperti perempuan-perempuan binal* yang selalu berhasil menggelegakan wanita nafsu lelaki dan membuat mereka mudah sejenak melupakan anak istri.
2. *Membawa narkoba seperti menyembunyikan Vagina* telanjang ditengah gemilang mata lelaki
3. Dada montok seperti milik Nana, teman sekelas yang bertubuh bonggsor, seperti sarang tawon yang membikin rikuh
4. Mereka berdua seperti anjing dan kucing ketika bertengkar. Dan tak ubahnya dua klinci bodoh ketika rukun
5. *Dia menempar Mama seperti tukang sate mengibaskan kipas* di atas panggangnya
6. Angin kencang diluar *bangunan Wc seperti menampar* wajah saya yang panas
7. *Dia seperti air menetes diatas bara*
8. Dia hanya *berteriak-teriak seperti ayam baru dipenggal*, dan merunduk-runduk seperti kucing ketakutan
9. Orang-orang seperti saya akan *dianggap sebagai lalat pengganggu*, perusak keadaan, dan oleh karenanya mereka lebih suka membanting televon, menolok bicara

## Sinopsis

Arimbi merupakan potret anak Jakarta yang broken home. Lahir dan dibesarkan oleh sepasang orang tua yang masing-masing mempunyai kesibukan sendiri. Dan masing-masing pun mempunyai selingkuhan sendiri. Hal mana yang menyebabkan sering terjadinya pertengkaran antara kedua orang tersebut. Yang sayangnya melibatkan kekerasan fisik dan terekam dengan baik oleh Arimbi kecil hingga beranjak dewasa.

Arimbi adalah korban tak terelakkan dari kehidupan rumah tangga kaum jetset yang bobrok. Seperti kebanyakan remaja frustrasi, ia dengan mudah mengenal narkoba dan dalam waktu singkat telah bersetubuh dengan bubuk melenakan itu. Kisah ini bercerita tentang bagaimana proses psikologis seorang gadis mudah dalam melawan (atau melindungi dirinya dari) kehidupan yang sangat dia benci. Bagaimana ia berjuang mendapatkan kemenangan yang ia yakini dengan mencintai sesama perempuan. Bagaimana ia bergulat dalam proses pengenalan dirinya di tengah situasi yang bagi orang kebanyakan adalah proses tak sadar (dipengaruhi narkoba) Tapi Arimbi bukanlah korban klise dari jerat narkoba yang bisa diselesaikan dengan tindakan instan masakini: detoksifikasi dan panti rehabilitasi. Ia dengan sia-sia kesadaran dan rasa cintanya yang besar pada kekasihnya, Vela, berusaha melepaskan diri dari kehidupan yang ia benci sekaligus narkoba dengan suara hati yang ia yakini sebagai suatu yang benar. Ironisnya apa yang ia perjuangkan dipandang orang lain sebagai salah satu dampak buruk narkoba.

Seringnya melihat mamanya dipukuli oleh papanya, membuat Arimbi takut akan papanya sendiri. Juga kepada lelaki. Mereka temanya, tapi bukan untuk menjadi pasangan hidup

Arimbi lebih menikmati lekukan badan perempuan, bahkan melakukan (maaf) masturbasi bermodalkan gambar-gambar perempuan telanjang dari majalah porno.

Ciuman pertama dilakukan bersama sahabatnya sendiri, setelah memergoki papanya bercumbu dengan seorang model mudah, bekas teman SMA nya, di sebuah café di bilangan kemang.

Lalu, disebuah kesempatan, Arimbi mulai berkenalan dengan bubuk putih. Dari perkenalan yang semula dihindarinya, Arimbi kemudian menjadi pemakai. "Barang"-nya selalu didapatkan dengan mudah. Ada pengedar yang sangat baik hati, mengantarkan selalu di waktu yang tepat. Baik hati terhadap uang Arimbi yang berlimpah. Namanya Rajib. Lewat Rajib, Arimbi akhirnya berkenalan dengan Vela.

Vela berangkat dari latar belakang keluarga miskin, sama seperti Rajib. Mereka berteman sejak SMA dan mulai menjual narkoba pada teman dimasa itu. Uang mengalir deras dan hidup sangat indah bagi mereka. Hingga suatu saat Vela diperkosa oleh Bandar besar, dimana Rajib bekerja untuknya.

Vela mulai merusak dirinya, berubah menjadi pemakai. Didunia yang sama itulah, Arimbi mulai berhubungan dengan Vela. Mereka memiliki gairah yang sama, terhadap satu sama lainnya dan tentu saja terhadap narkoba.

Arimbi sangat mencintai Vela. Dia merasa hidupnya berarti bila bersama Vela. Apapun akan dilakukannya untuk membahagiakan Vela. Termasuk merelakan keperawanannya direngut agar Vela, yang sedang sakau, mendapatkan obatnya.

Suatu saat, Arimbi tertangkap basah sedang mabuk dikamarnya. Mamanya dia langsung membawa dia di RS. Dengan metode pengobatan detok dokter berharap Arimbi akan sembuh dari kecanduannya. Arimbi akhirnya diperbolehkan pulang. Dirumah, Arimbi tak mampu bertahan lama untuk menjadi “anak baik-baik”.

Dengan mudahnya dia kabur dari pengawasan, pergi ketempat Vela. Sampai disana, Arimbi menemukan Vela sedang sakau. Keluar mencari “Barang” sebentar, ketika Arimbi kembali dan memberikan suntikan bagi Vela, tiba-tiba mulut Vela berbusa. Overdosis.

Vela dibawa ke RS, orang tua Vela kemudian menjemput dan membawahnya ke sebuah panti Rehabilitasi yang memperlakukan “klien”-nya dengan sangat keras. Sementara Arimbi pun dibawah orang tuanya ke sebuah panti Rehab mewah yang lengkap dengan psikiater dan para tenaga ahli.

Rajib berhasil menemukan jejak Arimbi dan menjenguknya suatu hari. Arimbi yang akhirnya tahu keadaan Vela tak bisa tinggal diam mendengar kesusahan kekasihnya itu. Arimbi berjanji akan menemukan dan menjaga Vela.

Arimbi menempati janjinya itu. Dari menemani Vela dipanti Rehab yang kejam itu, hingga disaat terakhir hidup Vela yang meninggal oleh cengkeraman AIDS. Kisah tersebut merupakan gambaran kegagalan orangtua masa kini (dan institusi pemberantasan narkoba) dalam menyelesaikan kasus-kasus narkoba. Ada begitu banyak mantan pecandu yang masih bergulat dalam persoalan-persoalan yang belum selesai.